

## Pendidikan dalam Perspektif Hadis: Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Geischa Cicilia Mokoagow\*<sup>1</sup> and Muh. Arif\*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail correspondence: [muharif@iaingorontalo.ac.id](mailto:muharif@iaingorontalo.ac.id)

Submitted: 12-10-2024

Revised: 23-11-2024

Accepted: 09-12-2024

**ABSTRACT** Islamic education currently faces several challenges, including the weakening of learning culture, educational pragmatism, and declining attention to academic ethics (*adab*), highlighting the need to strengthen an educational paradigm grounded in the Prophetic traditions (hadith). This study aims to analyze the hadiths concerning the obligation to seek knowledge and examine their relevance to contemporary Islamic education. The study employed a qualitative approach using a library research design and a thematic (*maḥdūʿi*) approach to the hadiths contained in the *Kutub al-Tisʿah*. Data were analyzed through content analysis by examining the hadith sources, classical commentaries (*sharḥ*), and relevant scholarly literature. The findings identified four major themes: the obligation to seek knowledge, the virtue of knowledge seekers, beneficial knowledge as an ongoing charity (*ṣadaqah jāriyah*), and the virtue of teaching goodness. These themes collectively establish an Islamic educational paradigm that integrates knowledge, faith, *adab* (ethical conduct), righteous deeds, and social responsibility. The study highlights the importance of strengthening the culture of learning, character development, and reorienting Islamic education beyond academic achievement toward the promotion of beneficial knowledge and moral responsibility in society.

**Keywords:** *Islamic Education, Seeking Knowledge, Hadith, Beneficial Knowledge, Contemporary Education*

**ABSTRAK** Pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa melemahnya budaya belajar, pragmatisme pendidikan, dan berkurangnya perhatian terhadap *adab keilmuan*, sehingga diperlukan penguatan paradigma pendidikan yang berlandaskan hadis Nabi Muhammad saw. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis tentang kewajiban menuntut ilmu serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan tematik (*maḥdūʿi*) terhadap hadis-hadis dalam *Kutub al-Tisʿah*. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan menelaah sumber hadis, syarah, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tema utama, yaitu kewajiban menuntut ilmu, kemuliaan penuntut ilmu, ilmu yang bermanfaat sebagai amal jariyah, dan kemuliaan pengajar kebaikan. Keempat tema tersebut membentuk paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu, iman, *adab*, amal, dan kemaslahatan sosial. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan budaya belajar, pembentukan karakter, serta reorientasi pendidikan Islam agar tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada kebermanfaatannya ilmu dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Menuntut Ilmu, Hadis, Ilmu yang Bermanfaat, Pendidikan Kontemporer*



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia sekaligus instrumen strategis untuk membentuk masyarakat yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang berlangsung sangat cepat, pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, karakter, serta kemampuan belajar sepanjang hayat (Destiana et al., 2025). Oleh karena itu, kualitas pendidikan menjadi indikator penting dalam menentukan daya saing suatu bangsa di tingkat global.

Dalam konteks Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Berbagai indikator menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar peserta didik belum sepenuhnya memenuhi harapan. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia pada aspek membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Sejalan dengan itu, data Rapor Pendidikan Nasional juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi dan numerasi masih menjadi agenda prioritas dalam pembangunan pendidikan nasional. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa persoalan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyelenggaraan proses pembelajaran, tetapi juga menyangkut kualitas hasil belajar, kemampuan bernalar, pembentukan karakter, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin dinamis (Yusuf et al., 2024).

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa orientasi pendidikan dalam praktiknya masih cenderung diarahkan pada pencapaian hasil akademik yang bersifat formal. Pendidikan sering dipersepsikan sebagai sarana memperoleh nilai tinggi, ijazah, maupun pekerjaan, sementara dimensi pembentukan karakter, etika, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan belum memperoleh perhatian yang proporsional (Sukamto et al., 2025). Akibatnya, proses belajar tidak selalu menghasilkan peserta didik yang memiliki budaya ilmiah, kemampuan berpikir mendalam, maupun komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembalikan orientasi pendidikan pada tujuan yang lebih substantif, yaitu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, spiritual, dan sosial.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar proses penyampaian pengetahuan. Pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai instrumen untuk memperoleh kedudukan sosial atau keuntungan ekonomi, tetapi merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., memperbaiki kualitas diri, mewujudkan kemaslahatan masyarakat, serta membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Abror & Tidjani, 2024).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ilmu dan pendidikan dalam Islam bersifat integral. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi yang harus dikuasai, tetapi juga sebagai amanah yang menuntut tanggung jawab moral dalam proses pencarian, pengembangan, dan penerapannya. Oleh sebab itu, Islam menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Kedudukan ilmu yang demikian mulia tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang

memberikan dorongan kuat kepada umat Islam untuk senantiasa belajar, mengajarkan ilmu, serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh (Estuningtyas, 2018).

Di antara sumber ajaran Islam yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan adalah hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Hadis tidak hanya menjelaskan kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga memberikan pedoman mengenai tujuan pendidikan, etika belajar, keutamaan guru, karakter penuntut ilmu, serta pentingnya ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, hadis memiliki fungsi yang tidak hanya normatif sebagai dasar hukum, tetapi juga berperan sebagai landasan filosofis, etis, dan pedagogis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (Abror & Tidjani, 2024).

Kajian mengenai hadis-hadis pendidikan telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Mardian dan Nurfiana (2024), misalnya, meneliti kewajiban menuntut ilmu sebagai kewajiban universal bagi setiap Muslim berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi dengan fokus pada konsep kewajiban menuntut ilmu, hadis-hadis yang berkaitan, serta etika dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi seluruh umat Islam tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, maupun latar belakang tertentu. Kontribusi utama penelitian tersebut terletak pada penguatan pemahaman mengenai universalitas kewajiban menuntut ilmu dalam Islam (Mardian & Nurfiana, 2024). Akan tetapi, pembahasannya masih berfokus pada aspek normatif sehingga belum memberikan analisis yang memadai mengenai relevansi hadis-hadis tersebut terhadap berbagai persoalan pendidikan kontemporer, seperti melemahnya budaya literasi, pragmatisme pendidikan, dan krisis adab di dunia akademik.

Penelitian lain dilakukan oleh Fauzan et al. (2024) yang mengkaji hadis-hadis mengenai keutamaan ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan penghormatan yang tinggi kepada ilmu, para penuntut ilmu, serta orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada masyarakat. Kajian ini memperluas pemahaman bahwa pencarian ilmu bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga menjadi jalan memperoleh kemuliaan di sisi Allah swt (Fauzan et al., 2024). Walaupun demikian, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada pembahasan keutamaan ilmu secara konseptual sehingga belum secara khusus menghubungkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis dengan upaya membangun budaya belajar, memperkuat integritas akademik, maupun memperbaiki orientasi pendidikan pada masa kini.

Sementara itu, Fahrurrosi et al. (2025) mengkaji kewajiban menuntut ilmu dari perspektif Al-Qur'an dan hadis. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban mendasar bagi setiap Muslim, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, karena ilmu merupakan sarana untuk memahami kehidupan, meningkatkan kualitas manusia, sekaligus mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan integrasi antara dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam (Fahrurrosi et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menyajikan sintesis hadis secara tematik yang mampu mengelompokkan hadis-hadis pendidikan berdasarkan tema utama beserta implikasi pendidikannya, sehingga hubungan antarhadis masih terlihat parsial.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai kewajiban menuntut ilmu telah banyak dilakukan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menempatkan hadis sebagai sumber legitimasi normatif mengenai kewajiban mencari ilmu, sedangkan analisis terhadap relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis dengan berbagai persoalan pendidikan kontemporer masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan hadis-hadis mengenai kewajiban menuntut

ilmu, keutamaan ilmu, kemuliaan guru, serta pentingnya ilmu yang bermanfaat ke dalam satu kerangka tematik yang utuh sehingga menghasilkan gambaran konseptual mengenai paradigma pendidikan Islam berdasarkan hadis.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Penelitian ini berupaya melengkapi kajian-kajian sebelumnya melalui pembacaan hadis-hadis tentang kewajiban menuntut ilmu secara tematik dan kontekstual. Kajian tidak hanya diarahkan untuk menjelaskan makna tekstual hadis, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai persoalan pendidikan kontemporer yang meliputi krisis orientasi pendidikan, melemahnya budaya belajar, berkurangnya perhatian terhadap adab dalam proses pembelajaran, serta pentingnya mengembangkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, hadis dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan dalam pendidikan modern.

Urgensi penelitian ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat saat ini. Di tengah perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses informasi, proses belajar sering kali mengalami pergeseran makna. Sebagian peserta didik masih memandang kegiatan belajar sebagai kewajiban administratif yang bertujuan untuk memperoleh nilai, memenuhi tugas akademik, atau mendapatkan ijazah sebagai syarat memasuki dunia kerja. Sementara itu, budaya membaca, mengkaji literatur secara mendalam, berdiskusi secara ilmiah, serta membangun tradisi keilmuan yang berkelanjutan cenderung menurun. Fenomena serupa juga terjadi pada ruang-ruang pendidikan nonformal seperti majelis ilmu, halaqah, pengajian, maupun komunitas keislaman yang mulai dihadapkan pada kecenderungan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan agama secara instan melalui media digital tanpa proses pendalaman yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam yang sangat memuliakan ilmu dengan realitas budaya belajar masyarakat yang masih memerlukan penguatan (Oktariyati et al., 2024).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana kedudukan pendidikan dalam Islam berdasarkan hadis-hadis tentang kewajiban menuntut ilmu; (2) bagaimana makna hadis-hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu, keutamaan penuntut ilmu, ilmu yang bermanfaat, serta kemuliaan orang yang mengajarkan kebaikan; dan (3) bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut dalam menjawab berbagai problem pendidikan kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan rendahnya budaya belajar, misorientasi pendidikan, serta pentingnya integrasi antara ilmu, iman, adab, dan amal dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian hadis tarbawi melalui analisis tematik terhadap hadis-hadis tentang kewajiban menuntut ilmu sekaligus menyusun sintesis konseptual mengenai hubungan antara ilmu, iman, adab, dan amal sebagai fondasi pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan Islam, maupun masyarakat dalam membangun kembali budaya belajar yang dilandasi keikhlasan, tanggung jawab moral, adab, serta komitmen untuk mengembangkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan individu dan kemaslahatan sosial (Fauzan et al., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap makna, nilai, dan konsep pendidikan yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw, bukan pada pengukuran atau pengujian hubungan antarvariabel

(Sugiyono, 2013). Sementara itu, penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data yang dianalisis bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa hadis, kitab syarah, kitab hadis, maupun hasil penelitian ilmiah mengenai pendidikan Islam dan hadis tarbawi (Zed, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara komprehensif terhadap konsep kewajiban menuntut ilmu dalam Islam serta menginterpretasikan relevansinya terhadap persoalan pendidikan Islam kontemporer (Taherdoost, 2023; Nicmanis, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*mawḍūʿī*) dalam mengkaji hadis. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menghimpun berbagai hadis yang membahas tema yang sama, kemudian dianalisis secara terpadu sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dibandingkan pembacaan terhadap satu hadis secara parsial (Qomarullah, 2016). Melalui pendekatan ini, hadis-hadis yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu, keutamaan ilmu, kemuliaan penuntut ilmu, ilmu yang bermanfaat, serta keutamaan mengajarkan ilmu diposisikan sebagai satu kesatuan tema yang saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang secara langsung berkaitan dengan tema pendidikan, khususnya mengenai kewajiban menuntut ilmu, keutamaan penuntut ilmu, ilmu yang bermanfaat, dan kemuliaan orang yang mengajarkan kebaikan. Penelusuran hadis dilakukan melalui kitab-kitab hadis *mu'tabarab*, terutama *Kutub al-Tis'ah*, dengan penekanan pada *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwud*, *Jāmi' al-Tirmidzī*, dan *Sunan Ibn Mājah*, karena kitab-kitab tersebut memuat sejumlah hadis yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan kewajiban mencari ilmu.

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur tersebut meliputi kitab-kitab syarah hadis seperti *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, *ʿAwn al-Ma'būd*, *Tuḥfat al-Aḥwāzī* dan *Miṣbāḥ al-Zujājah*, buku-buku tentang hadis tarbawi dan pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang membahas kewajiban menuntut ilmu, etika keilmuan, budaya belajar, dan pendidikan Islam kontemporer. Penggunaan berbagai sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna hadis sekaligus memperkuat interpretasi yang dihasilkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, membaca secara kritis, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Penelusuran hadis dilakukan secara tematik melalui dua strategi. *Pertama*, penelusuran berdasarkan kata kunci yang terdapat dalam matan hadis, seperti: *ṭalab al-ʿilm*, *farīdab*, *ṭalīb al-ʿilm*, *ʿilm yuntafaʿ bih*, *yu'allim al-nās al-khayr* dan *faḍl al-ʿālim*. *Kedua*, penelusuran dilakukan berdasarkan tema pembahasan yang berkaitan dengan kewajiban mencari ilmu, keutamaan penuntut ilmu, keberlanjutan manfaat ilmu, kemuliaan pendidik, serta nilai-nilai adab dalam proses pendidikan. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesamaan substansi agar memudahkan proses analisis tematik (Qomarullah, 2016).

Pemilihan hadis dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria. *Pertama*, hadis memiliki keterkaitan langsung dengan tema pendidikan Islam, khususnya kewajiban menuntut ilmu dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, hadis berasal dari kitab-kitab hadis yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam sehingga memiliki otoritas akademik yang memadai. *Ketiga*, hadis memiliki relevansi konseptual dalam menjelaskan hubungan antara ilmu, iman, adab, amal, dan kemaslahatan sosial sebagai tujuan pendidikan Islam. *Keempat*, hadis memiliki penjelasan (*syarḥ*) yang memadai sehingga memungkinkan dilakukan interpretasi yang

lebih komprehensif dan tidak hanya bertumpu pada pemahaman tekstual ataupun terjemahan literal.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* yang bersifat interpretatif-tematik (Kleinheksel et al., 2020). Analisis dimulai dengan melakukan reduksi data melalui proses seleksi terhadap hadis-hadis yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah melakukan klasifikasi berdasarkan tema-tema utama yang meliputi kewajiban menuntut ilmu, keutamaan ilmu, keutamaan penuntut ilmu, ilmu yang bermanfaat, dan kemuliaan mengajarkan ilmu. Setelah proses klasifikasi, setiap hadis dianalisis melalui penelusuran sumber riwayat, identifikasi status umum hadis berdasarkan penilaian para ulama, serta telaah makna menggunakan kitab-kitab syarah yang relevan. Selanjutnya, hasil interpretasi dari masing-masing hadis disintesis untuk menemukan konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya. Tahap akhir analisis dilakukan dengan mengontekstualisasikan konsep-konsep tersebut terhadap berbagai persoalan pendidikan Islam kontemporer, seperti melemahnya budaya belajar, pragmatisme pendidikan, rendahnya literasi, krisis adab akademik, serta pentingnya integrasi antara ilmu, iman, adab, dan amal dalam proses pendidikan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber (Susanto et al., 2023). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kitab hadis, kitab syarah, pendapat para ulama hadis, serta hasil penelitian akademik yang relevan. Langkah tersebut dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas penafsiran sekaligus meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dalam proses analisis, hadis-hadis yang berstatus sahih dijadikan landasan utama, sedangkan hadis yang kualitasnya diperselisihkan digunakan secara selektif dengan mempertimbangkan penilaian para ahli hadis serta kesesuaiannya dengan dalil-dalil lain yang lebih kuat dan prinsip-prinsip umum pendidikan Islam. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya memiliki landasan tekstual yang memadai, tetapi juga memperoleh penguatan melalui tradisi syarah hadis dan kajian akademik kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan penelusuran tematik terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan, penelitian ini mengidentifikasi 4 hadis utama yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep pendidikan dalam Islam. Keempat hadis tersebut merepresentasikan empat dimensi pokok pendidikan Islam, yaitu kewajiban menuntut ilmu, kemuliaan penuntut ilmu, keberlanjutan manfaat ilmu melalui amal jariyah, serta kemuliaan orang yang mengajarkan kebaikan. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang mencakup aspek normatif, spiritual, sosial, dan keberlanjutan kemanfaatan ilmu.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa hadis-hadis pendidikan membangun kerangka konseptual yang saling berkaitan. Kewajiban menuntut ilmu menjadi fondasi dasar pendidikan; proses pencarian ilmu memperoleh penghargaan spiritual yang tinggi; ilmu yang diperoleh diarahkan agar memberikan manfaat yang berkelanjutan, sedangkan proses transmisi ilmu melalui kegiatan mengajar dipandang sebagai bentuk pengabdian yang memperoleh kemuliaan di sisi Allah swt. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif hadis tidak berhenti pada aktivitas belajar, tetapi berlanjut hingga pengamalan dan penyebarluasan ilmu untuk kemaslahatan umat.

Hasil identifikasi hadis disajikan pada Tabel 1 agar keterkaitan antara tema hadis, redaksi hadis, sumber riwayat, status umum hadis, serta implikasi pendidikannya dapat dipahami secara sistematis.

Tabel 1. Hadis-Hadis tentang Pendidikan dalam Islam

| No. | Sumber dan Status Hadis  | Redaksi Hadis   | Indikasi Pendidikan   |
|-----|--|---|---|
| 1   | <i>Sunan Ibn Majah</i> ,<br>Hadis Nomor 2224<br>Status <i>Da'if</i>    | طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ   | Menuntut ilmu adalah tanggung jawab keagamaan setiap Muslim; kewajiban untuk menuntut ilmu dasar agama dan ilmu yang dibutuhkan umat. |
| 2   | <i>Sunan Abi Dawud</i> ,<br>Hadis Nomor 3641<br>Status <i>Hasan</i>    | مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ<br>طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا<br>رِضًى لَطَالِبِ الْعِلْمِ   | Menuntut ilmu adalah perjalanan spiritual yang membutuhkan kesungguhan, adab, guru, dan komunitas ilmiah.                             |
| 3   | <i>Shahih Muslim</i> , Hadis<br>Nomor 1631<br>Status <i>Shahih</i>     | إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ:<br>إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ<br>صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ | Ilmu bernilai ketika diamalkan, diajarkan, ditulis, disebar, dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi orang lain.                    |
| 4   | <i>Sunan al-Tirmidzi</i> ,<br>Hadis Nomor 2685<br>Status <i>Shahih</i> | إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى<br>النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ<br>النَّاسِ الْحَيِّرِ  | Pendidik memiliki kedudukan mulia karena menjadi perantara hidayah, pembinaan akhlak, dan penyebaran kebaikan.                        |

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa keempat hadis tersebut membentuk tahapan nilai yang saling melengkapi dalam paradigma pendidikan Islam. Hadis pertama menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai sebuah kewajiban (*faridah*), bukan sekadar anjuran moral ataupun pilihan individual. Penggunaan istilah *faridah* menunjukkan bahwa pendidikan memperoleh legitimasi normatif dalam Islam sehingga setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk memperoleh ilmu yang dibutuhkan sesuai dengan kapasitas dan tuntutan kehidupannya. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran agama, bukan hanya sebagai aktivitas akademik atau sebagai kebutuhan profesional.

Hadis kedua memperlihatkan bahwa proses menuntut ilmu tidak hanya bernilai pada hasil akhirnya, tetapi juga pada perjalanan intelektual yang ditempuh oleh seorang penuntut ilmu. Penggambaran kemudahan menuju surga bagi orang yang menempuh jalan ilmu, serta penghormatan para malaikat kepada penuntut ilmu, menunjukkan bahwa aktivitas belajar memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan dalam Islam tidak semata-mata diukur dari penguasaan materi atau capaian akademik, melainkan juga dari kesungguhan, keikhlasan, adab, dan komitmen seseorang dalam menjalani proses pembelajaran.

Selanjutnya, hadis ketiga menggeser orientasi pendidikan dari sekadar memperoleh ilmu menuju menghasilkan ilmu yang memberikan manfaat secara berkelanjutan. Penyebutan *'ilm yuntafa' bih* (ilmu yang bermanfaat) sebagai salah satu amal yang pahalanya terus mengalir setelah seseorang meninggal menunjukkan bahwa nilai ilmu dalam Islam sangat ditentukan oleh kebermanfaatannya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang mampu mengimplementasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu sehingga memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Perspektif ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak berhenti

pada aspek kognitif, melainkan mencakup dimensi praksis berupa pengabdian dan kemanfaatan sosial.

Hadis keempat melengkapi keseluruhan konstruksi tersebut dengan menempatkan aktivitas mengajarkan ilmu pada kedudukan yang sangat mulia. Doa Allah swt, para malaikat, seluruh penghuni langit dan bumi, bahkan makhluk-makhluk lain kepada orang yang mengajarkan kebaikan menunjukkan bahwa pendidik memiliki posisi strategis dalam proses pembinaan umat. Hadis ini mengisyaratkan bahwa guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga agen transformasi yang bertanggung jawab membangun karakter, membimbing perkembangan intelektual, serta menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Oleh karena itu, profesi pendidik dalam Islam memiliki dimensi ibadah sekaligus tanggung jawab sosial yang sangat besar.

Apabila keempat hadis tersebut dibaca secara tematik, terlihat adanya hubungan yang bersifat progresif. Pendidikan dimulai dari kewajiban mencari ilmu, dilanjutkan dengan proses belajar yang bernilai ibadah, kemudian diarahkan agar ilmu tersebut memberikan manfaat yang berkelanjutan, dan akhirnya diwujudkan melalui aktivitas mengajarkan ilmu kepada orang lain. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam dibangun di atas prinsip kesinambungan (*continuity of knowledge*), yaitu ilmu tidak berhenti pada individu yang mempelajarinya, tetapi terus berkembang melalui proses pengamalan, pewarisan, dan penyebaran kepada generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang pendidikan tidak berdiri sendiri sebagai teks normatif yang terpisah, melainkan membentuk konstruksi konseptual yang utuh mengenai tujuan, proses, dan orientasi pendidikan Islam. Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan menurut hadis merupakan proses transformasi yang dimulai dari kewajiban mencari ilmu, dilanjutkan dengan pembentukan karakter selama proses pembelajaran, diwujudkan melalui pengamalan ilmu yang bermanfaat, dan disempurnakan dengan penyebaran ilmu melalui aktivitas mengajar sebagai bentuk pengabdian kepada agama dan masyarakat.

## **Pembahasan**

### **Kewajiban Menuntut Ilmu sebagai Dasar Tanggung Jawab Pendidikan**

Hadis *ṭalab al-ʿilmi farīdatun ʿalā kulli muslim* merupakan salah satu hadis yang paling sering dijadikan landasan normatif dalam pembahasan pendidikan Islam. Meskipun demikian, dalam kajian ilmu hadis, riwayat ini memerlukan pembacaan kritis karena para ulama berbeda pendapat mengenai kualitas sanadnya. Sebagian ahli hadis menilai sanadnya memiliki kelemahan, sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa makna hadis tersebut memperoleh penguatan dari banyak ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih lain yang sama-sama menegaskan keutamaan ilmu (Sihono & Isbah, 2024). Oleh karena itu, penggunaan hadis ini dalam kajian akademik perlu disertai penjelasan mengenai status periwayatannya agar analisis yang dilakukan tetap berada dalam koridor metodologi ilmu hadis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Terlepas dari perbedaan penilaian terhadap sanadnya, substansi hadis tersebut memiliki kedudukan yang sangat kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Penggunaan kata *farīdah* menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan sekadar anjuran moral, melainkan kewajiban yang melekat pada setiap Muslim sesuai dengan kebutuhan dan tanggung jawabnya (Khalwati & Fuady, 2024). Kewajiban tersebut menegaskan bahwa pendidikan memiliki dimensi religius yang menjadikan aktivitas belajar sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah swt. Dengan demikian, proses pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran bahwa belajar merupakan bentuk ketaatan terhadap ajaran agama.

Para ulama kemudian mengembangkan pemahaman hadis tersebut melalui klasifikasi ilmu ke dalam kategori *fard 'ain* dan *fard kifayah*. Ilmu yang tergolong *fard 'ain* mencakup pengetahuan dasar yang wajib dimiliki setiap Muslim, seperti akidah, ibadah, akhlak, serta berbagai ketentuan agama yang berkaitan langsung dengan kehidupan individu. Sementara itu, *fard kifayah* mencakup berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat, seperti ilmu kesehatan, ekonomi, pendidikan, teknologi, pertanian, administrasi, dan berbagai bidang profesional lainnya (Dewi & Pulungan, 2024). Pembagian tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang seluruh ilmu yang memberikan kemaslahatan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif umat, sehingga tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Perspektif tersebut memberikan pemahaman bahwa kewajiban menuntut ilmu dalam Islam memiliki cakupan yang luas dan bersifat dinamis. Kebutuhan terhadap suatu bidang ilmu dapat berubah sesuai perkembangan zaman, sehingga ruang lingkup *fard kifayah* juga berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Pada era modern, misalnya, penguasaan teknologi informasi, kecerdasan buatan, kesehatan masyarakat, lingkungan hidup, maupun ekonomi digital dapat dipahami sebagai bagian dari ilmu yang harus dikuasai umat untuk menjaga kemaslahatan bersama. Dengan demikian, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu tetap relevan untuk menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Apabila dikaitkan dengan kondisi pendidikan kontemporer, hadis tersebut sekaligus memberikan kritik terhadap kecenderungan pragmatisme dalam pendidikan. Dalam praktiknya, proses belajar sering kali dipersepsikan semata-mata sebagai sarana untuk memperoleh ijazah, meningkatkan peluang kerja, atau mencapai status sosial tertentu. Orientasi yang terlalu berpusat pada hasil tersebut berpotensi mengurangi makna pendidikan sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan potensi diri, dan pengabdian kepada masyarakat (Metri et al., 2025; Uno, 2023). Akibatnya, peserta didik dapat memandang ilmu hanya sebagai instrumen ekonomi, bukan sebagai amanah yang harus dipelajari, diamalkan, dan dipertanggungjawabkan secara moral.

Melalui perspektif hadis, orientasi tersebut perlu dikembalikan kepada tujuan pendidikan yang lebih mendasar. Menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah yang menuntut keikhlasan, kesungguhan, dan komitmen untuk mengembangkan potensi diri demi memperoleh ridha Allah swt. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui tumbuhnya kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, serta kemampuan memanfaatkan ilmu bagi kemaslahatan umat (Asya, 2026). Pemahaman ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang, melainkan oleh sejauh mana ilmu tersebut membentuk kepribadian yang bertanggung jawab.

Implikasi hadis ini terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam juga sangat signifikan. Lembaga pendidikan tidak cukup hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya belajar yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Budaya tersebut mencakup pembiasaan membaca, berdiskusi, berpikir kritis, menghargai pendapat, menjaga adab terhadap guru, serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap proses belajar merupakan bagian dari ibadah (Santani et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang kuat.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hadis tentang kewajiban menuntut ilmu memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar perintah untuk belajar. Hadis tersebut membangun paradigma pendidikan yang menempatkan ilmu sebagai fondasi utama bagi pembentukan keimanan, pengembangan akhlak, serta pembangunan peradaban. Oleh karena itu, pendidikan

dalam Islam harus dipahami sebagai proses yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang. Paradigma inilah yang menjadi dasar pembahasan hadis-hadis berikutnya mengenai kemuliaan penuntut ilmu, kebermanfaatannya ilmu, dan tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain.

### **Kemuliaan Penuntut Ilmu dan Spirit Perjalanan Intelektual**

Hadis *man salaka tariqan yaltamisu fibi 'ilman sabhala Allahu labu bibi tariqan ila al-jannah* merupakan salah satu hadis yang paling komprehensif dalam menjelaskan kedudukan penuntut ilmu dalam Islam. Hadis ini tidak hanya menegaskan keutamaan ilmu sebagai tujuan yang hendak dicapai, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap seluruh proses yang ditempuh seseorang dalam memperoleh ilmu. Pemilihan redaksi *salaka tariqan* (menempuh suatu jalan) menunjukkan bahwa aktivitas menuntut ilmu dipahami sebagai perjalanan yang memerlukan kesungguhan, pengorbanan, dan ketekunan. Dengan demikian, Islam memberikan penilaian positif tidak hanya kepada hasil belajar, tetapi juga kepada proses intelektual yang dijalani oleh seorang pencari ilmu.

Dalam perspektif syarah hadis, ungkapan 'Allah memudahkan baginya jalan menuju surga' tidak dipahami secara sempit sebagai jaminan keselamatan tanpa usaha. Para ulama menjelaskan bahwa ilmu yang benar akan membimbing seseorang kepada keimanan, memperbaiki kualitas ibadah, serta melahirkan amal saleh yang menjadi sebab datangnya pertolongan Allah swt (Aris, 2022). Oleh karena itu, hubungan antara ilmu dan surga bersifat kausal, yaitu ilmu menjadi sarana yang mengarahkan seseorang menuju kehidupan yang lebih baik di dunia sekaligus keselamatan di akhirat. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang melampaui pencapaian akademik karena diarahkan pada pembentukan pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Keutamaan penuntut ilmu dalam hadis tersebut juga diperkuat oleh penyebutan bahwa para malaikat membentangkan sayap mereka sebagai bentuk keridaan kepada pencari ilmu. Dalam kitab-kitab syarah, ungkapan tersebut dipahami sebagai simbol penghormatan, dukungan, dan doa malaikat terhadap orang yang mengabdikan dirinya dalam proses belajar (Umar, 2022). Simbol tersebut menunjukkan bahwa aktivitas intelektual yang dilandasi niat yang benar memperoleh kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah swt. Dengan demikian, menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan memperoleh penghormatan dari seluruh makhluk yang taat kepada Allah.

Hadis tersebut juga menyebutkan bahwa seluruh penghuni langit dan bumi, bahkan ikan di lautan, memohonkan ampun bagi orang yang berilmu. Redaksi ini menunjukkan bahwa manfaat ilmu tidak terbatas pada individu yang mempelajarinya, tetapi juga berdampak luas pada kehidupan sosial dan lingkungan. Semakin besar manfaat ilmu yang diberikan kepada masyarakat, semakin besar pula nilai keberadaannya dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, ilmu dipandang sebagai instrumen untuk menghadirkan kemaslahatan, menjaga kehidupan, serta memperkuat hubungan yang harmonis antara manusia dan makhluk ciptaan Allah Swt.

Apabila dianalisis lebih jauh, hadis ini menempatkan proses belajar sebagai perjalanan intelektual yang berlangsung secara bertahap. Pengetahuan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses membaca, mendengar, berdiskusi, mengkaji, melakukan refleksi, serta memperoleh bimbingan dari guru yang memiliki otoritas keilmuan. Proses tersebut melahirkan kedewasaan berpikir sekaligus membentuk karakter ilmiah yang ditandai oleh sikap rendah hati, keterbukaan terhadap kritik, dan terus berusaha memperbaiki kualitas pemahamannya (Yulianti et al., 2023). Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang diperoleh, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang dijalani.

Makna hadis tersebut sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era digital. Kemudahan akses informasi melalui internet telah membuka peluang yang sangat besar bagi

masyarakat untuk memperoleh berbagai pengetahuan dalam waktu singkat. Namun, pada saat yang sama, kemudahan tersebut juga melahirkan kecenderungan untuk memahami ilmu secara parsial, tanpa proses verifikasi, pendalaman, maupun dialog dengan sumber-sumber yang memiliki otoritas ilmiah. Akibatnya, tidak sedikit individu yang merasa telah menguasai suatu bidang hanya berdasarkan potongan informasi yang diperoleh dari media sosial atau platform digital (Hamim et al., 2026).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran budaya belajar dari tradisi keilmuan yang mendalam menuju budaya konsumsi informasi yang serba cepat. Informasi sering kali diperlakukan seolah-olah identik dengan ilmu, padahal keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Informasi merupakan data atau pengetahuan awal yang masih memerlukan proses seleksi, analisis, dan validasi, sedangkan ilmu merupakan hasil pemahaman yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan (Salwa et al., 2025). Oleh karena itu, hadis tentang keutamaan penuntut ilmu mengingatkan bahwa proses memperoleh ilmu tidak dapat dipisahkan dari ketekunan belajar, pendampingan guru, serta pengembangan tradisi akademik yang sehat.

Implikasi hadis ini terhadap pengembangan pendidikan Islam sangat luas. Lembaga pendidikan perlu membangun budaya akademik yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kurikulum atau pencapaian nilai, tetapi juga pada pembentukan tradisi belajar yang kritis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Peserta didik perlu didorong untuk membiasakan diri membaca literatur otoritatif, berdiskusi secara ilmiah, melakukan penelitian sederhana, serta menghargai proses belajar sebagai bagian dari pengembangan diri. Pendekatan tersebut akan memperkuat budaya literasi sekaligus mengurangi kecenderungan belajar secara instan yang semakin berkembang pada era digital (Santani et al., 2026).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa hadis tentang keutamaan penuntut ilmu menghadirkan paradigma pendidikan yang menempatkan proses belajar sebagai perjalanan spiritual sekaligus intelektual. Pendidikan tidak diarahkan semata-mata untuk menghasilkan individu yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki ketekunan, adab, integritas, dan komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat. Paradigma ini menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai dan tujuan utamanya.

### **Ilmu yang Bermanfaat sebagai Amal Jariyah**

Hadis riwayat *Ṣaḥīḥ Muslim* yang menyatakan bahwa amal manusia akan terputus setelah meninggal dunia kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat (*‘ilm yuntafa‘ bih*), dan anak saleh yang mendoakannya, merupakan salah satu hadis yang menjadi fondasi penting dalam memahami orientasi pendidikan Islam. Hadis ini menunjukkan bahwa nilai suatu ilmu tidak hanya diukur dari proses memperolehnya, tetapi juga dari sejauh mana ilmu tersebut memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan, melainkan diarahkan untuk menghasilkan ilmu yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi individu maupun masyarakat. Perspektif tersebut menempatkan kebermanfaatannya sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan (Umar, 2022).

Frasa *‘ilm yuntafa‘ bih* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kepemilikan pengetahuan. Dalam penjelasan para ulama dalam kitab-kitab syarah, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dipahami dengan benar, diamalkan dalam kehidupan, diajarkan kepada orang lain, serta menjadi sebab lahirnya berbagai bentuk kebaikan yang terus berlangsung. Oleh karena itu, manfaat ilmu tidak hanya tercermin pada peningkatan kapasitas intelektual seseorang, tetapi juga pada dampak positif yang dihasilkannya bagi lingkungan sosial. Semakin luas manfaat suatu ilmu, semakin besar pula nilai ibadah yang terkandung di dalamnya (Hamim et al., 2026).

Hadis ini juga memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara ilmu dan amal. Dalam perspektif Islam, ilmu bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana yang mengarahkan seseorang untuk melakukan perbuatan yang benar dan memberikan manfaat kepada sesama. Pengetahuan yang tidak diwujudkan dalam tindakan tidak sepenuhnya mencerminkan tujuan pendidikan Islam sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu membangun keterkaitan yang harmonis antara penguasaan ilmu, pembentukan karakter, dan implementasi nilai-nilai keilmuan dalam kehidupan nyata (Zain et al., 2024).

Makna tersebut menegaskan bahwa aktivitas akademik, seperti menulis, meneliti, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menyebarluaskan hasil kajian kepada masyarakat, merupakan bagian dari bentuk *'ilm yuntafa' bib*. Seorang guru yang mendidik muridnya dengan penuh keikhlasan, seorang dosen yang menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat, maupun seorang peneliti yang temuannya memberikan solusi atas persoalan masyarakat, seluruhnya memiliki peluang memperoleh pahala yang terus mengalir selama ilmu tersebut dimanfaatkan oleh orang lain (Sulhan, 2016). Dengan demikian, hadis ini memperluas makna amal jariyah ke dalam ranah pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pesan hadis ini menjadi sangat relevan ketika dunia pendidikan menghadapi kecenderungan meningkatnya orientasi individualistik. Tidak sedikit peserta didik yang memandang belajar semata-mata sebagai sarana untuk memperoleh gelar akademik, meningkatkan daya saing di pasar kerja, atau mencapai keberhasilan ekonomi. Orientasi tersebut memang penting, tetapi apabila menjadi satu-satunya tujuan pendidikan, maka nilai-nilai pengabdian dan tanggung jawab sosial akan semakin terpinggirkan. Hadis tentang ilmu yang bermanfaat mengingatkan bahwa ilmu memiliki dimensi sosial yang menuntut setiap orang untuk berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat melalui kompetensi yang dimilikinya (Fauzan et al., 2024).

Implikasi hadis ini terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam juga sangat signifikan. Kurikulum dan proses pembelajaran seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan karya, inovasi, dan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat. Pembelajaran berbasis penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penyelesaian masalah sosial, serta pengembangan literasi ilmiah merupakan bentuk implementasi nilai *'ilm yuntafa' bib* dalam konteks pendidikan modern. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen ilmu, tetapi juga menjadi produsen pengetahuan yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitarnya (Handiyati et al., 2023).

Selain itu, hadis ini mengandung pesan tentang pentingnya keberlanjutan ilmu (*sustainability of knowledge*). Ilmu yang bermanfaat tidak berhenti pada satu generasi, tetapi terus diwariskan melalui proses pendidikan, penulisan karya ilmiah, pembinaan peserta didik, serta pengembangan tradisi intelektual. Semakin banyak orang yang memperoleh manfaat dari ilmu tersebut, semakin panjang pula rantai kebaikan yang dihasilkannya (Mahrusillah, 2025). Perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi jangka panjang yang melampaui kepentingan individual dan bahkan melampaui batas kehidupan dunia.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa hadis tentang *'ilm yuntafa' bib* menempatkan kebermanfaatannya sebagai inti dari proses pendidikan. Ilmu memperoleh nilai yang tinggi bukan semata-mata karena banyaknya pengetahuan yang dikuasai, tetapi karena kemampuannya menghadirkan solusi, membangun peradaban, dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam idealnya tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga insan yang mampu mengintegrasikan ilmu, amal, dan pengabdian sebagai wujud tanggung jawab kepada Allah swt serta kepada masyarakat.

## Kemuliaan Pengajar Kebaikan dan Urgensi Adab dalam Pendidikan

Hadis Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa Allah swt, para malaikat, seluruh penghuni langit dan bumi, bahkan semut di dalam liang serta ikan di lautan bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan (*mu'allim al-nās al-khayr*) menunjukkan tingginya kedudukan pendidik dalam Islam. Hadis ini tidak hanya memberikan penghormatan kepada aktivitas mengajar, tetapi juga menegaskan bahwa penyebaran ilmu merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi. Keutamaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh banyaknya ilmu yang dimiliki seseorang, tetapi juga oleh kesediaannya untuk membagikan ilmu tersebut demi kemaslahatan umat. Dengan demikian, mengajar dipahami sebagai amanah keilmuan sekaligus bentuk pengabdian kepada Allah swt dan masyarakat.

Dalam kajian syarah hadis dijelaskan bahwa shalawat Allah kepada hamba-Nya dimaknai sebagai limpahan rahmat, pujian, dan pengangkatan derajat di sisi-Nya. Adapun shalawat para malaikat dipahami sebagai doa dan permohonan ampun bagi orang yang mengabdikan dirinya dalam menyebarkan ilmu dan kebaikan (Awang & Bin, 1996). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan memperoleh legitimasi spiritual yang sangat kuat dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, profesi pendidik tidak sekadar dipandang sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian yang mengandung konsekuensi moral serta tanggung jawab keagamaan.

Redaksi *mu'allim al-nās al-khayr* dalam hadis tersebut juga memiliki makna yang sangat luas. Istilah tersebut tidak hanya merujuk kepada guru dalam lembaga pendidikan formal, tetapi mencakup setiap individu yang berkontribusi menyampaikan ilmu, membimbing masyarakat, dan mengarahkan manusia kepada kebaikan. Dalam konteks ini, ulama, dosen, guru, mubalig, peneliti, penulis, bahkan siapa pun yang menyebarluaskan ilmu yang benar termasuk dalam cakupan hadis tersebut (Amin et al., 2021). Pemahaman ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam proses pewarisan ilmu dan nilai.

Hadis ini sekaligus menegaskan bahwa kemuliaan seorang pendidik tidak semata-mata ditentukan oleh keluasan ilmunya, tetapi juga oleh orientasi ilmu yang diajarkannya (Umar, 2022). Penghormatan diberikan kepada orang yang mengajarkan *al-khayr* (kebaikan), yakni ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah swt, membangun akhlak, memperkuat kemaslahatan, dan mencegah kerusakan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga memastikan bahwa ilmu yang diajarkan memiliki nilai moral, etika, dan manfaat sosial. Perspektif ini menempatkan pendidikan sebagai proses transformasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Makna hadis tersebut sangat erat kaitannya dengan konsep adab dalam pendidikan Islam. Seorang pendidik tidak hanya berkewajiban menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap, bertutur kata, berinteraksi, dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Keteladanan tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena peserta didik belajar tidak hanya melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku yang dicontohkan oleh gurunya (Kandiri & Arfandi, 2021). Oleh sebab itu, kualitas moral pendidik memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pendidikan.

Relevansi hadis ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan berbagai tantangan pendidikan kontemporer. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Berbagai platform digital menyediakan akses informasi yang sangat luas, tetapi tidak semua informasi tersebut memiliki validitas ilmiah maupun nilai edukatif yang memadai. Dalam kondisi demikian, peran pendidik justru semakin penting sebagai pembimbing yang membantu peserta didik

melakukan seleksi informasi, berpikir kritis, serta memahami ilmu secara benar dan bertanggung jawab (Juhji & Suardi, 2018).

Implikasi hadis ini terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam sangat luas. Lembaga pendidikan perlu membangun budaya akademik yang menempatkan pendidik sebagai figur teladan sekaligus fasilitator pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik secara seimbang. Pengembangan kompetensi guru tidak cukup difokuskan pada peningkatan kemampuan pedagogik dan profesional, tetapi juga harus mencakup penguatan integritas, etika akademik, serta komitmen dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sulhan, 2016). Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki karakter, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masyarakat.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa hadis tentang *mu'allim al-nās al-kebāyir* menghadirkan paradigma pendidikan yang menempatkan pendidik sebagai aktor utama dalam transformasi ilmu dan pembentukan karakter. Kemuliaan yang diberikan kepada pendidik bukan semata-mata karena profesinya, melainkan karena perannya dalam menyebarkan ilmu yang benar, membimbing manusia ke kebaikan, serta menjadi teladan dalam pengamalan ilmu. Paradigma ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas hubungan antara ilmu, adab, keteladanan, dan pengabdian. Oleh karena itu, penguatan peran pendidik sebagai pembimbing intelektual dan moral menjadi salah satu prasyarat penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas nilai-nilainya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis memiliki peran yang komprehensif dalam menentukan kualitas pengajaran melalui tiga dimensi utama, yaitu metodologis, etis, dan epistemologis. Pada dimensi metodologis, hadis memuat sepuluh metode pengajaran Nabi Muhammad saw yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh ketepatan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan. Pada dimensi etis, hadis menegaskan bahwa kualitas pengajaran bergantung pada kepribadian pendidik yang ditandai oleh keikhlasan, kelembutan, empati, keteladanan, dan tanggung jawab moral. Sementara itu, dimensi epistemologis menempatkan validitas sumber, amanah ilmiah, dan tanggung jawab dalam transmisi ilmu sebagai fondasi integritas akademik dalam proses pembelajaran. Sintesis ketiga dimensi tersebut menghasilkan model integratif kualitas pengajaran berbasis hadis yang menjadi kontribusi konseptual penelitian ini dalam memperluas kajian hadis tarbawi sekaligus menawarkan kerangka pengembangan kualitas pengajaran yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis berupa penguatan posisi hadis sebagai sumber pedagogi Islam yang tidak hanya memuat ajaran normatif, tetapi juga prinsip-prinsip metodologis, etis, dan epistemologis dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, dosen, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, berkarakter, dan berlandaskan integritas ilmiah. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan yang berfokus pada hadis-hadis dalam Kutub al-Tis'ah, sehingga belum menguji implementasi model konseptual yang dihasilkan dalam praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris guna menguji efektivitas model kualitas pengajaran berbasis hadis pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan Islam, serta memperluas kajian dengan mengintegrasikan perspektif ilmu pendidikan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R., & Tidjani, A. M. (2024). The Urgency of Motivation to Seek Knowledge (Analysis of the Prophet's Hadiths About Education). *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 1(3), 199–209. <https://doi.org/10.61166/values.v1i3.23>
- Amin, R. M., Nadrah, & Ahmad, L. O. I. (2021). Guru dalam Perspektif Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 88–95.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Asya, A. F. (2026). Evaluasi Kinerja Pendidikan Islam: Perspektif Teoritis, Manajerial dan Normatif. *Jurnal Iqra: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–21.
- Awang, H., & Bin, C. O. (1996). *Methodology of Teaching in Islam: With Special Reference to the Traditional Educational Methods in Malaysia*. <http://hdl.handle.net/1842/26569>
- Destiana, E. M., Sartika, D., Puspitasari, N., & Asiyah, A. (2025). Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 130–147. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2399>
- Dewi, T. M. K., & Pulungan, M. S. (2024). Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu dalam Pandangan Islam. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(02), 250–268. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.668>
- Estuningtyas, R. D. (2018). Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an. *QOF*, 2(2), 203–216. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>
- Fahrurrosi, L., Siregar, M. T. I., Az-Zuhdy, A. H., & Muzedi, H. (2025). Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 348–357. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.834>
- Fauzan, M. A., A'yun, A. Q., Azizah, A. N., & Abbas, N. (2024). Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 10–21. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1212>
- Hamim, Mappanyompa, Hikmah, N., Nizar, Muhirdan, Abdullah, W. L., Syadiidan, M. H., Nugroho, R. S., Susanti, Djunaidi, & Abute, E. L. (2026). *Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Peradaban Berbasis Nilai*. CV. Edu Akademi.
- Handiyati, T., Qomariyah, S., & Kurniawan, J. (2023). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 86–105. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.297>
- Juhji, & Suardi, A. (2018). Profesi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Globalisasi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16–24. <https://doi.org/10.32678/geneologi>
- Kandiri & Arfandi. (2021). Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Khalwati, N. L., & Fuady, M. N. (2024). Adab Belajar (Studi Living Hadits pada Pondok Pesantren Islamiyah Ihya Al-Ulum di Kotabaru). *Al-Mubith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 3(2), 117–128. <https://doi.org/10.35931/am.v3i2.4239>
- Kleinheksel, A. J., Rockich-Winston, N., Tawfik, H., & Wyatt, T. R. (2020). Demystifying Content Analysis. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(1), 7113. <https://doi.org/10.5688/ajpe7113>

- Mahrusillah, M. (2025). Kitab Kuning dan Gen Pendidikan Pesantren: Kajian Transmisi Ilmu dan Tradisi Akademik. *EL MARJAN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(1), 15–25.
- Mardian, A., & Nurfiyana, W. (2024). Menuntut Ilmu: Kewajiban Universal Muslim berdasarkan Hadis Nabi Muhammad saw. *IQRA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 4(1), 98–109.
- Metri, G. G., Erawati, M., Suryani, R. W., Panjaitan, M. M. J., Agustini, L., Dadang, D., Umbarasari, T., Wekke, I. S., & Syamsudin, S. (2025). *Pendidikan: Landasan, Teori, dan Praktik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Oktariyati, S., Fatmawati, N. A., Anriani, L., & Nadananta, A. (2024). Kewajiban Menuntut Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 57–63. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.165>
- Qomarullah, M. (2016). Metode Takhrij Hadits dalam Menakar Hadits Nabi. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 23–34. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.54>
- Salwa, S. A.-Z., Junaidi, M. T., Mutiah, N. Z., Jabarpaj, J., & Iryani, E. (2025). Analisis Kritis Validasi dan Evaluasi Informasi Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 243–252. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6566>
- Santani, S., Muhyidin, A., Asphianto, A., & Jamaludin, U. (2026). Budaya Religius Sekolah sebagai Praktik Etnopedagogi Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 4901–4913. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2628>
- Sihono, & Isbah, M. F. (2024). Studi Empiris Tentang Living Hadis Tholabul 'Ilmi di MI Tahfidz Al-Fathimiyah: Dampak dan Implikasinya. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(2), 515–528. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2024.v4i2/570/5>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA. <http://archive.org/details/buku-metode-penelitian-sugiyono>
- Sukamto, Sarwi, Muttaqin, M. F., Ahsani, E. L. F., & Wijayama, B. (2025). *Problematika Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Solusi (Mengupas Aspek Sosial, Ekonomi, dan Karakter dalam Pendidikan)*. Cahya Ghani Recovery.
- Sulhan, N. (2016). *Guru yang Berhati Guru: Mendidik dengan Inspirasi Al-Qur'an & Mengajar dengan Hati Untuk Indonesia Cerdas*. Zikrul Hakim Bestari.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Umar, B. (2022). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Amzah.
- Uno, H. B. (2023). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Yulianti, A. D., Rokmanah, S., & Syachruroji, A. (2023). Peran Pembentukan Karakter dalam Proses Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2221–2232. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2157>
- Yusuf, A., Abidin, A. Z., Anwar, S., & Romlah. (2024). Tindakan Sistem Pendidikan Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusinya. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3687>
- Zain, S. H. W., Wilis, E., Syarkani, & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.